



LIQUIDITY, PROFITABILITY, SOLVENCY AND GOING CONCERN AUDIT OPINION ACCEPTANCE: THE ROLE OF FIRM SIZE AS A MODERATION

LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, SOLVABILITAS, DAN PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN: PERAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI PEMODERASI

Dade Nurdiniah¹ 

¹Universitas Bina Insani

dade@binainsani.ac.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Tanggal Masuk 2 Maret 2023
Revisi Diterima 13 Maret 2023
Tanggal Diterima 27 Maret 2023
Tersedia Online 30 September 2023

Keywords: *firm size, going concern audit opinion, liquidity, profitability, solvency*

Kata Kunci: *likuiditas, opini audit going concern, profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of financial performance proxied by liquidity, profitability and solvency on acceptance of going concern audit opinions with firm size as a moderating variable in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2019 period and obtained 105 observational data. The data analysis method used in this study is logistic regression analysis and moderation regression analysis. The results showed that liquidity had no effect on acceptance of going-concern audit opinions, profitability had a negative effect on acceptance of going-concern audit opinions, solvency had a positive effect on going-concern audit opinions. Firm size is not able to strengthen the influence of liquidity and profitability on going concern audit opinions, while firm size is able to strengthen the influence of solvency on acceptance of going concern audit opinions.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan yang diprosikan dengan likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017—2019 dan diperoleh 105 data pengamatan. Metode analisis data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik dan analisis regresi moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, profitabilitas berpengaruh secara negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, solvabilitas berpengaruh secara positif terhadap opini audit *going concern*. Ukuran perusahaan tidak mampu memperkuat pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap opini audit *going concern*, sedangkan ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh solvabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia p-ISSN: 2459-9581; e-ISSN 2460-4496

DOI: 10.20473/baki.v8i2.43269

Open access under Creative Common Attribution-Non Commercial-Share A like 4.0 International Licence

(CC-BY-NC-SA) 

1. Pendahuluan

Perkembangan ekonomi yang semakin pesat serta kemajuan teknologi digital menjadi tantangan baru bagi para pelaku bisnis dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Kelangsungan usaha suatu entitas akan bergantung pada bagaimana manajemen mengelola perusahaannya. Kinerja manajemen dapat dilihat melalui laporan keuangan yang disusun oleh manajemen. Namun terdapat kondisi di mana manajemen tidak berlaku adil dalam menyusun laporan keuangannya, karena adanya asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana pihak manajemen memiliki informasi lebih banyak mengenai internal perusahaan dibandingkan dengan pihak principal (Mahawyaharti & Budiasih, 2016). Asimetri informasi menimbulkan konflik keagenan, dimana hal tersebut dapat diminimalisir dengan menghadirkan pihak ketiga yang independen yaitu auditor (Dewi & Latrini, 2018). Dalam hal ini, auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi kinerja manajemen dengan memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan dan menilai kemampuan *going concern* perusahaan.

Kasus mengenai *going concern* baru-baru ini terjadi pada PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) yang merupakan kasus kegagalan auditor dalam menilai kemampuan *going concern* perusahaan. Auditor memberikan opini wajar tanpa pengecualian kepada SNP Finance, padahal entitas tersebut memiliki permasalahan kredit. Ternyata manajer SNP Finance memalsukan data dan memanipulasi laporan keuangan. Oleh karena itu, di sini auditor gagal dalam mendeteksi skema kecurangan tersebut yang berdampak pada kemampuan *going concern* Perusahaan.

Setiap perusahaan menyusun laporan keuangannya dengan menggunakan asumsi *going concern*, yaitu bahwa perusahaan akan menjalankan aktivitas operasionalnya dalam jangka waktu yang belum ditentukan dan tidak akan dilikuidasi dalam waktu dekat. Para pengguna

laporan keuangan mempercayai auditor untuk menilai sejauh mana perusahaan telah memenuhi asumsi tersebut. Mempertimbangkan opini audit *going concern* merupakan sesuatu yang penting, karena hal tersebut mampu memberikan peringatan mengenai ketidakpastian yang signifikan, seperti kemungkinan kebangkrutan (Gallizo & Saladrigues, 2016). Oleh karena itu, opini audit *going concern* bersifat penting untuk diungkapkan agar para pengguna laporan keuangan tidak tersesat dalam pengambilan keputusan yang bersifat ekonomi.

PT Tiga Pilar Sejahtera Food Indonesia (AISA), PT Central Proteina Prima Tbk (CPRO), dan PT Langgeng Makmur Indonesia Tbk (LMPI) menerima opini *going concern* pada tahun 2018 karena memiliki masalah kondisi keuangan terkait utang jangka pendek yang lebih besar dari aset lancar, kerugian operasional yang berkelanjutan serta defisiensi modal. Ketiga hal tersebut berkaitan dengan kinerja keuangan. Dengan begitu, faktor-faktor yang mempunyai kemungkinan mampu mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan mengembalikan modal usaha serta kemampuan utangnya yang digunakan untuk berbelanja aktiva (Barus et al., 2017). Dalam penelitian ini, kinerja keuangan akan diprosikan melalui analisis rasio keuangan, yaitu likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas. Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya (Sartono, 2014). Semakin rendah nilai rasio lancar, akan semakin rendah kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dan akan mempengaruhi kredibilitas perusahaan yang dapat mempengaruhi kelangsungan usaha perusahaan (Aprinia & Hermanto, 2016). Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba terkait hubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Melalui nilai profitabilitas, auditor independen dapat mengetahui tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menjalankan operasional perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka Panjang (Sartono, 2014). Nilai solvabilitas akan menunjukkan besar perbandingan antara seluruh kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan dengan kekayaan yang dimilikinya.

Penelitian tentang faktor-faktor yang mampu mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* di Indonesia memunculkan hasil yang beragam dan menarik untuk dikaji lebih dalam. Hasil penelitian Aprinia & Hermanto (2016), likuiditas dan profitabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian Anggraini et al. (2021), profitabilitas dan likuiditas berpengaruh tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*, sedangkan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Kedua penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Susanto & Zubaidah (2015), yang menyatakan bahwa likuiditas,

profitabilitas dan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Dalam penelitian ini, peneliti menambahkan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi untuk membedakan dari penelitian-penelitian sebelumnya dan untuk mengetahui lebih jelas ketergantungan kinerja keuangan terhadap probabilitas penerimaan opini audit *going concern*. Hidayanti & Sukirman (2014) menyatakan bahwa perusahaan dengan ukuran besar mampu mengatasi masalah keuangan yang besar serta memiliki pengendalian internal yang sangat bagus dan kompleks sehingga kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* akan sangat kecil (Melania et al., 2016) dan Aprinia & Hermanto (2016) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, dimana semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin kecil perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sedangkan Fadrul & Wijaya (2018) dan Hidayanti & Sukirman (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Penerimaan Opini Audit *Going Concern: Peran Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan yang diproksikan dengan likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017—2019. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para emiten usaha dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dengan memperhatikan faktor-faktor yang mampu membawa dampak pada kelangsungan usaha diantaranya kinerja keuangan yang diproksikan melalui likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas serta ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi, serta menjadi pertimbangan bagi auditor dalam memenuhi tanggung jawabnya terhadap klien dalam memberikan opini audit *going concern*. Implikasi terkait penelitian ini, pihak manajemen dapat melihat bahwa terdapat berbagai faktor lain selain dari yang dibahas dalam penelitian ini yang mampu mempengaruhi kelangsungan usaha perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian ini, nilai profitabilitas dan solvabilitas dapat dijadikan acuan utama untuk melihat kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya yang dapat berdampak pada penerimaan opini audit *going concern*.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Teori Sinyal

Godfrey et al., (2010) mengatakan bahwa manajer memanfaatkan akun-akun dalam laporan keuangan untuk memberikan sinyal ekspektasi dan tujuan perusahaan mengenai masa depan perusahaan kepada para pengguna laporan keuangan. Menurut Pasaribu (2015), teori pensinyalan membantu pihak manajemen perusahaan (agen), pemilik (prinsipal), dan pihak luar perusahaan dalam mengurangi asimetris informasi dengan menghasilkan kualitas atau integritas informasi laporan keuangan. Laporan keuangan yang dapat diandalkan mampu dijadikan sinyal baik atau buruk bagi para investor sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan ekonomi (Purbawati, 2016). Menurut Chen & Church (1996), pasar mengharapkan auditor memberikan peringatan akan datangnya kegagalan keuangan bersama dengan penerbitan opini *going concern*, dan biasanya hal tersebut akan dianggap sebagai prediksi kebangkrutan. Dengan demikian, opini audit *going concern* dapat dijadikan pedoman serta sinyal bagi para pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi terutama dalam berinvestasi.

2.2. Opini Audit Going Concern

Opini *going concern* dapat diterbitkan pada laporan audit dengan tambahan paragraf penjelas di bawah paragraf pendapat, yang menjelaskan dampak kondisi terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidup entitas di masa mendatang (Hartono & Dewi, 2018). Menurut Gallizo & Saladrigues (2016), dalam menyusun laporan keuangan, perusahaan menggunakan asumsi bahwa perusahaan akan mempertahankan aktivitasnya di masa mendatang. Prinsip akuntansi *going concern* menjadi dasar untuk sebagian besar kriteria penilaian dan pengakuan yang digunakan dalam akuntansi, oleh karena itu informasi keuangan disusun menggunakan asumsi tersebut. Para pengguna laporan keuangan mempercayai auditor untuk menilai sejauh mana perusahaan telah memenuhi prinsip tersebut. Menurut Lie et al. (2016), pendapat atas kemampuan perusahaan mempertahankan keberlanjutan usahanya menjadi sangat penting untuk diungkapkan, karena laporan keuangan sebuah perusahaan disusun menggunakan asumsi bahwa perusahaan akan tetap beroperasi untuk jangka waktu yang lama, sehingga apabila muncul keraguan dari auditor terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka hal tersebut harus segera diungkapkan kepada publik sehingga tidak menyesatkan para pemakai laporan keuangan dalam mengambil keputusan ekonomi.

Namun bagi auditor meramalkan prospek perusahaan di masa mendatang bukan suatu hal yang mudah dan sederhana. Menurut Gallizo & Saladrigues (2016), auditor terkadang memiliki keraguan untuk meragukan kelangsungan usaha perusahaan, karena opini *going concern* yang diberikan oleh auditor mampu membawa konsekuensi negatif, baik bagi auditor maupun auditee. Hal ini menjadi dilema bagi auditor, apakah auditor mengeluarkan opini *going*

concern dan akan mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan, atau tidak mengeluarkan opini audit *going concern* namun, juga mengakibatkan pihak pengguna laporan keuangan tidak mengetahui kemungkinan kegagalan terhadap perusahaan tersebut (Aprinia & Hermanto, 2016).

2.3. Kinerja Keuangan

Sebuah perusahaan harus memiliki kinerja keuangan yang baik untuk mempertahankan keberadaannya di industri bisnis. Kinerja keuangan merupakan penilaian dari prestasi perusahaan tentang baik atau tidaknya kondisi keuangan perusahaan (Dadue et al., 2017). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis laporan keuangan sebagai alat ukur kinerja keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2017). Menurut Barus et al. (2017), hasil analisis laporan keuangan akan mampu membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci dan kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan pada perusahaan di masa datang. Rasio keuangan dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas,.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya, likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang dan persediaan (Sartono, 2014). Rasio profitabilitas adalah rasio yang mampu menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba terkait hubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2014). Menurut Anggraini et al. (2021), rasio solvabilitas dimanfaatkan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban yang dimiliki perusahaan tersebut. Dengan demikian maka dapat diartikan bahwa dengan nilai rasio solvabilitas dapat diketahui berapa besar beban utang yang menjadi kewajiban perusahaan dibandingkan dengan kekayaan yang dimiliki perusahaan.

2.4. Ukuran Perusahaan

Menurut Wahyuningsih & Mahdar (2018), ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur dari total aset pada laporan keuangan akhir periode perusahaan. Hidayanti & Sukirman (2014) menyatakan bahwa perusahaan dengan ukuran besar mampu mengatasi masalah keuangan yang besar serta memiliki

2.5. Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Likuiditas terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Hubungan yang terjadi antara likuiditas dan opini audit *going concern* adalah jika tingkat likuiditas perusahaan semakin rendah, maka akan semakin besar kemungkinan auditor mengeluarkan opini audit *going concern*. Jika tingkat likuiditas perusahaan rendah, maka artinya perusahaan kurang likuid, hal tersebut menunjukkan bahwa aset lancar yang dimiliki perusahaan tersebut tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Kristiana (2012), Ariesetiawan & Rahayu (2015), (Indriastuti (2016), telah membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh secara negatif terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₁: Likuiditas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern

Pengaruh Profitabilitas terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Tujuan dari setiap perusahaan adalah memperoleh laba yang sebesar-besarnya, dengan demikian suatu perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang profitable atau menguntungkan, ketika suatu perusahaan semakin profitable, maka semakin rendah probabilitas penerimaan opini audit *going concern*, karena perusahaan yang profitable tidak menunjukkan kerugian sehingga tidak memiliki masalah kontinuitas (Gallizo & Saladrigues, 2016). Ariesetiawan & Rahayu (2015), Listantri & Mudjiyanti (2016), dan Melania et al. (2016). Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₂: Profitabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern

Pengaruh Solvabilitas terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Solvabilitas merupakan pengukuran akan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Hasil dari perhitungan solvabilitas akan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban keuangannya jika sewaktu-waktu perusahaan harus dilikuidasi. Hal tersebut akan menggambarkan tingkat utang yang dimiliki perusahaan dan mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Tingkat solvabilitas yang tinggi merepresentasikan bahwa utang perusahaan jauh lebih besar dari modal yang dimiliki perusahaan, dimana hal tersebut akan menimbulkan ketidakpastian material mengenai kelangsungan hidup usaha perusahaan sehingga berpeluang mendapatkan opini audit *going concern*. Sari & Wahyuni (2014), Listantri & Mudjiyanti (2016), Melania et al. (2016), dan Irwanto & Tanusdjaja (2020) membuktikan bahwa solvabilitas berpengaruh secara

positif terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₃: Solvabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern

Ukuran Perusahaan Mampu Memperkuat Pengaruh Likuiditas terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Likuiditas merupakan suatu rasio yang dapat memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan memanfaatkan aset lancarnya. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur melalui logaritma natural total aset yang dimiliki perusahaan. Dimana semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan, maka ukuran perusahaan semakin besar. Semakin besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan maka akan memperkuat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Melania et al. (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, dimana semakin besar ukuran sebuah perusahaan maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*. Berdasarkan penjelasan di atas, maka ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern*, karena perusahaan besar dipandang memiliki ketersediaan aset lancar yang besar, hal tersebut akan mencerminkan kemampuan likuiditas perusahaan yaitu dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dimana hal tersebut akan menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian di atas maka, maka hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₄: Ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh likuiditas terhadap penerimaan opini audit going concern

Ukuran Perusahaan Mampu Memperkuat Pengaruh Profitabilitas terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2014). Menurut Wibisono & Purwanto (2015), perusahaan besar cenderung melakukan pengelolaan laba secara efisien dibandingkan perusahaan yang skalanya kecil, karena perusahaan besar memiliki sumber daya yang lebih banyak untuk menjalankan usahanya dibandingkan perusahaan skala kecil. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan telah memenuhi perencanaan- perencanaan matang yang telah dirancang sebelumnya sehingga perusahaan telah mencapai tahap kedewasaan dalam mengelola kegiatan operasional usahanya terutama dalam memperoleh laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka hal tersebut akan memperkuat kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga perusahaan memiliki

kemampuan yang baik dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya di masa mendatang. Berdasarkan uraian di atas maka, maka hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₅: Ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap penerimaan opini audit going concern

Ukuran Perusahaan Mampu Memperkuat Pengaruh Solvabilitas terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Suksesi & Lastanti (2016), menuliskan bahwa perusahaan dengan ukuran yang besar akan mempunyai akses yang lebih besar dalam memperoleh sumber pendanaan, baik dari kreditor maupun dana investasi dari investor karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki kesempatan yang besar untuk bertahan dalam industri. Solvabilitas merupakan rasio yang dimanfaatkan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban yang dimiliki perusahaan tersebut (Anggraini et al., 2021). Perusahaan dengan skala besar akan lebih mudah dalam mendapatkan pinjaman dana dari para kreditor, hal ini berdampak pada meningkatnya nilai total utang yang dimiliki perusahaan. Tingginya tingkat solvabilitas artinya total utang yang dimiliki oleh perusahaan lebih besar dari total ekuitasnya, sehingga ketika sewaktu-waktu perusahaan dilikuidasi maka kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban yang dimilikinya adalah rendah. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai solvabilitas menandakan adanya bad news dalam laporan keuangan dan perusahaan tidak solvable (Dewi & Wiratmaja, 2017). Dengan demikian, perusahaan dengan skala besar akan meningkatkan nilai solvabilitas perusahaan, dimana tingginya nilai solvabilitas mengindikasikan adanya suatu ketidakpastian yang material mengenai kelangsungan usaha perusahaan sehingga probabilitas perusahaan menerima opini audit *going concern* semakin besar. Maka hipotesis keenam dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₆: Ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh rasio solvabilitas terhadap penerimaan opini audit going concern

3. Metodologi Penelitian

3.1. Jenis Data dan Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel independen, yaitu kinerja keuangan yang diprosikan dengan likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap variabel dependen yaitu penerimaan opini audit *going concern* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel

pemoderasi pada seluruh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 sampai dengan 2019. Dalam penelitian ini pemilihan sampel didasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti sesuai dengan pertimbangan tertentu. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar secara konsisten dan tidak mengalami delisting di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017—2019.
2. Laporan keuangan tahunan yang telah diaudit secara lengkap dan berturut-turut untuk periode tahun 2017—2019 yang disertai dengan laporan auditor independen yang dibuat oleh auditor eksternal dari Kantor Akuntan Publik yang mengaudit perusahaan tersebut.
3. Perusahaan yang memiliki tanggal tutup buku 31 Desember.
4. Memiliki laba bersih negatif minimal satu periode selama periode 2017—2019.
5. Perusahaan yang menyediakan data yang lengkap bagi pengukuran variabel.

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, maka diperoleh sampel penelitian berjumlah 35 perusahaan dengan periode penelitian selama 3 tahun dan data akhir sebesar 105 data pengamatan.

Tabel 1. Proses Pemilihan Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1.	<i>Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017—2019</i>	166
2.	<i>Perusahaan yang mengalami delisting dan tidak terdaftar secara konsisten di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017—2019</i>	-24
3.	<i>Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan, laporan keuangan dan laporan auditor independen secara lengkap dan jelas</i>	-7
4.	<i>Perusahaan tidak memiliki tanggal tutup buku 31 Desember</i>	-3
5.	<i>Perusahaan tidak mengalami laba bersih negatif minimal satu periode laporan keuangan selama periode 2017—2019</i>	-88
6.	<i>Perusahaan yang tidak menyediakan data yang lengkap bagi pengukuran variabel</i>	-9
	<i>Jumlah sampel</i>	35
	<i>Jumlah data pengamatan (3 x 35)</i>	105

Sumber: Data diolah

3.2. Definisi dan Pengukuran Variabel

Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penerimaan opini audit *going concern*. Penerimaan opini audit *going concern* (AOGC) akan diukur menggunakan dummy (Aprinia &

Hermanto, 2016), dimana skor 1 untuk penerimaan opini audit *going concern* (POGC), dan skor 0 untuk penerimaan opini audit *non going concern* (PNGC).

Variabel Independen (X)

Likuiditas diukur menggunakan rumus *current ratio* (CRA) sebagai berikut (Kasmir, 2017).

$$\text{Likuiditas} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Profitabilitas diukur menggunakan rumus *return on asset* (RAS) sebagai berikut (Kasmir, 2017).

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Solvabilitas diukur menggunakan rumus *debt to equity ratio* (DEQ) sebagai berikut, (Kasmir, 2017).

$$\text{Solvabilitas} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

Variabel Pemoderasi (Z)

Variabel pemoderasi dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. ukuran perusahaan (SZE) diukur dengan menggunakan logaritma natural dari *total asset* sebagai berikut berikut, (Aprinia & Hermanto, 2016).

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{Total Aset})$$

3.3. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Adapun dalam penelitian ini, instrumen pengolah data yang dipakai yaitu software Microsoft excel dan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 25. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel yang terdiri dari time series yaitu data dari tahun periode 2017—2019 dan data cross-section yaitu data perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Uji hipotesis dilakukan dengan Uji Regresi Logistik dengan Uji Wald dan Uji Moderated Regression Analysis (MRA). Uji Regresi Logistik dengan Uji Wald ini dilakukan dengan melihat perbandingan antara nilai p-value dan nilai signifikansi (α). Adapun nilai koefisien beta (β) digunakan untuk melihat nilai koefisien regresi dan arah pengaruh penelitian apakah positif atau negatif. Uji MRA dilakukan untuk menguji kemampuan variabel pemoderasi dalam memperkuat atau memperlemah hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji MRA dimanfaatkan untuk menguji variabel pemoderasi yaitu ukuran

perusahaan dalam hubungan antara kinerja keuangan yang diproksikan dengan likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berikut formula model MRA:

$$\ln \frac{AOGC}{1-AOGC} = \alpha + \beta_1 CRA_{it} + \beta_2 RAS_{it} + \beta_3 DEQ_{it} + \beta_4 SZE_{it} + \beta_5 CRA_{it} * SZE_{it} + \beta_6 RAS_{it} * SZE_{it} + \beta_7 DEQ_{it} * SZE_{it} + \varepsilon$$

Keterangan :

$\ln \frac{AOGC}{1-AOGC}$ = Penerimaan opini audit going concern perusahaan i pada tahun t

α = Konstanta

β_1-7 = Koefisien regresi variabel

CRA_{it} = Variabel likuiditas perusahaan i pada tahun t

RAS_{it} = Variabel profitabilitas perusahaan i pada tahun t

DEQ_{it} = Variabel solvabilitas perusahaan i pada tahun t

SZE_{it} = Variabel ukuran perusahaan perusahaan i pada tahun t

$CRA_{it} * SZE_{it}$ = Interaksi pengaruh likuiditas terhadap ukuran perusahaan perusahaan i pada tahun t

$RAS_{it} * SZE_{it}$ = Interaksi pengaruh profitabilitas terhadap ukuran perusahaan perusahaan i pada tahun t

$DEQ_{it} * SZE_{it}$ = Interaksi pengaruh solvabilitas terhadap ukuran perusahaan perusahaan i pada tahun t

ε = Standar kesalahan / error

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Analisis Statistik Deskriptif

Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut,

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AOGC	105	0	1	0,19	0,395
CRA	105	0,0526	5,7882	1,452274	1,1105317
RAS	105	-2,6410	0,2730	-0,054161	0,2686697
DEQ	105	-4,9400	41,2154	2,006219	4,4811155
SZE	105	25,9011	31,7621	28,360043	1,4061670
Valid N (listwise)	105				

Sumber: Data diolah

Tabel 2. menunjukkan bahwa nilai mean dari variabel dependen ini sebesar 0,19 dengan standar deviasi sebesar 0,395, dapat diartikan bahwa dari jumlah 105 data pengamatan terletak sekitar 19% atau 19 sampel yang menerima opini audit *going concern*, sedangkan selisihnya sebesar 86 sampel menerima opini audit *non going concern*. Kemudian ukuran perusahaan (SZE) dalam penelitian ini sebagai variabel pemoderasi yang diukur dengan menggunakan natural logaritma dari total aset memiliki nilai minimum, maximum, dan mean tertinggi. Variabel ini menunjukkan nilai minimum sebesar 25,90, artinya perusahaan memiliki total aset yang rendah dan termasuk ke dalam kategori perusahaan ukuran kecil jika dibandingkan dengan perusahaan manufaktur lainnya, sedangkan nilai maksimum sebesar 31,76, artinya perusahaan memiliki total aset yang tinggi dan menerima opini audit *non going concern*. Nilai *mean* variabel ini sebesar 28,360043 serta standar deviasi sebesar 1,4061670, hal tersebut berarti rentang variasi data ukuran perusahaan baik.

Setelah dilakukan analisis statistik deskriptif, selanjutnya dilakukan analisis regresi logistik dan moderated regression analysis (MRA), tetapi sebelum memasuki analisis regresi logistik, dilakukan uji multikolinearitas terlebih dahulu.

4.2. Hasil uji mutikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients ^a	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	CRA	0,877	1,141
	RAS	0,917	1,091
	DEQ	0,890	1,124
	SZE	0,954	1,049

a. Dependent Variable: AOGC

Sumber: Data diolah

Tabel 3. merupakan hasil dari uji multikolinearitas pada variabel likuiditas (CRA), profitabilitas (RAS), solvabilitas (DEQ) dan ukuran perusahaan (SZE). Berdasarkan tabel 1, maka diperoleh hasil Tolerance $\geq 0,10$ dan nilai VIF ≤ 10 , artinya model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas dan merupakan model regresi yang baik.

4.3. Analisis Regresi Logistik

Menilai Kelayakan Model Regresi (Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test)

Tabel 4. Hasil Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	14,071	8	0,080

Sumber: Data diolah

Tabel 4. menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,080, hal tersebut menunjukkan bahwa signifikansi yang diperoleh lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$, oleh karena itu model penelitian ini mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dinyatakan model penelitian dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Menilai Keseluruhan Model Fit (Overall Model Fit Test)

Tabel 5. Perbandingan Hasil Overall Model Fit Test Block 0 dan 1

Keterangan	Nilai
-2Log likelihood awal (Block 0)	102,252
-2Log likelihood akhir (Block 1)	71,977

Sumber: Data diolah

Tabel 5. memperlihatkan perbandingan antara nilai -2LogL pada Block 0 sebesar 102,252, dimana nilai tersebut hanya terdapat konstanta tanpa memasukkan variabel independen dan nilai -2LogL pada Block 1 sebesar 71,977, dimana variabel independen telah dimasukkan ke dalam model penelitian. Berdasarkan hasil perbandingan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan nilai -2LogL pada Block 0 dan Block 1 sebesar 30,274, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah sesuai dengan data atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Uji Ketepatan Prediksi Model (Tabel Klasifikasi)

Tabel 6. Hasil Tabel Klasifikasi

Classification Table ^a					
Observed		Predicted		Percentage Correct	
		PNGC	POGC		
Step 1	AOGC	PNGC	84	1	98,8
		POGC	11	9	45,0
Overall Percentage					88,6

Sumber: Data diolah

Tabel 6. menunjukkan nilai dari Tabel Klasifikasi dalam penelitian ini. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil tersebut yaitu pada kolom prediksi 1 baris 1 terdapat 84 sampel penelitian yang menerima opini audit *non going concern* (PNGC) jadi ketepatan klasifikasi sebesar 98,8%

(84/85), sedangkan hasil observasi menerima opini audit *non going concern* adalah sebanyak 85 sampel penelitian, sehingga ketepatan model regresi dalam memprediksi penerimaan opini audit *non going concern* sampel penelitian yang menerima opini audit *going concern* (POGC) dari 20 hasil observasi hanya 9 sampel, maka ketepatan model regresi dalam memprediksi penerimaan opini audit *going concern* adalah sebesar 45% (9/20). Dengan demikian secara keseluruhan, sebesar 88,6% dapat diprediksi dengan tepat oleh model regresi/

Koefisien Determinasi (*R-Square / R²*)

Tabel 7. Hasil Uji Nagelkerke's R Square

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	71,977	0,250	0,402

Sumber: Data diolah

Tabel 7. menunjukkan bahwa nilai Nagelkerke's R Square sebesar 0,402 atau sama dengan 40,2%, artinya variabel dependen, yaitu penerimaan opini audit *going concern* yang mampu dijelaskan oleh variabel independen, yaitu likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas adalah sebesar 40,2%, sedangkan sisanya sebesar 59,8% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam model penelitian ini.

4.4. Uji Hipotesis

Uji Wald (Uji Estimasi Parameter)

Hasil uji wald dapat dilihat pada table berikut,

Tabel 8. Hasil Uji Wald

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	CRA	-0,692	0,485	2,042	1	0,153	0,500
	RAS	-9,180	3,758	5,968	1	0,015	0,000
	DEQ	0,127	0,058	4,807	1	0,028	1,135
	Constant	-1,627	0,729	4,977	1	0,026	0,197

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 8, maka didapatkan bentuk model regresi sebagai berikut:

$$\ln \frac{AOGC}{1 - AOGC} = -1,627 - 0,692CRA_{it} - 9,180RAS_{it} + 0,127DEQ_{it} + \varepsilon$$

Berikut ini merupakan interpretasi dari hasil uji wald dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pengaruh likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil uji wald dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel likuiditas (CRA) memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar 0,692 dengan tingkat *p-value* sebesar 0,153, maka *p-value* > 0,05, artinya likuiditas tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, dengan demikian hipotesis pertama ditolak.

2. Pengaruh profitabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil uji wald dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas (RAS) memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar 9,180 dengan tingkat *p-value* sebesar 0,015, maka *p-value* < 0,05, artinya profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, dengan demikian hipotesis kedua diterima.

3. Pengaruh solvabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil uji wald dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel solvabilitas (DEQ) memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,127 dengan tingkat *p-value* sebesar 0,028, maka *p-value* < 0,05, artinya solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, dengan demikian hipotesis ketiga diterima.

Moderated Regression Analysis (MRA)

Hasil uji MRA dapat dilihat pada table berikut,

Tabel 9. Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	CRA	31,693	20,563	2,376	1	0,123	5,8111E+13
	RAS	71,966	206,41	0,122	1	0,727	1,7957E+31
	DEQ	-25,045	10,583	5,601	1	0,018	0
	SZE	-1,629	1,143	2,032	1	0,154	0,196
	CRASZE	-1,29	0,767	2,826	1	0,093	0,275
	RASSZE	-3,247	7,362	0,194	1	0,659	0,039
	DEQSZE	0,889	0,378	5,538	1	0,019	2,432
	Constant	46,841	31,914	2,154	1	0,142	2,2024E+20

Sumber: Data diolah

Interpretasi dari hasil pengujian MRA dapat dilihat pada tabel berikut.

1. Pengaruh likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi.

Hasil uji interaksi dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$) dan derajat bebas sama dengan 1%. Variabel likuiditas dengan ukuran perusahaan

memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar 1,29, artinya setiap kenaikan 1% pada variabel likuiditas dengan ukuran perusahaan akan memperlemah probabilitas penerimaan opini audit going concern sebesar 1,29 atau 1 kali dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Diperoleh nilai p-value sebesar 0,093, artinya ukuran perusahaan tidak mampu memperkuat pengaruh likuiditas terhadap penerimaan opini audit going concern, dengan demikian hipotesis keempat ditolak.

2. Pengaruh profitabilitas terhadap penerimaan opini audit going concern dengan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi.

Hasil uji interaksi dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$) dan derajat bebas sama dengan 1%. Variabel profitabilitas dengan ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar 3,247, artinya setiap kenaikan 1% pada variabel profitabilitas dengan ukuran perusahaan akan memperlemah probabilitas penerimaan opini audit going concern sebesar 3,247 atau 3 kali dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Diperoleh nilai p-value sebesar 0,659, artinya ukuran perusahaan tidak mampu memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap penerimaan opini audit going concern, dengan demikian hipotesis kelima ditolak.

3. Pengaruh solvabilitas terhadap penerimaan opini audit going concern dengan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi.

Hasil uji interaksi dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$) dan derajat bebas sama dengan 1%. Variabel solvabilitas dengan ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,889, artinya setiap kenaikan 1% pada variabel solvabilitas dengan ukuran perusahaan akan memperkuat probabilitas penerimaan opini audit going concern sebesar 0,889 atau 1 kali dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Diperoleh nilai p-value sebesar 0,019, artinya ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh solvabilitas terhadap penerimaan opini audit going concern, dengan demikian hipotesis keenam diterima.

4.5. Pembahasan

Pengaruh Likuiditas terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Perusahaan dengan nilai likuiditas yang rendah tidak mampu memberikan sinyal kepada auditor mengenai kelangsungan hidup perusahaan, sehingga hasil penelitian ini kontradiksi dengan teori pensinyalan. Berdasarkan sampel penelitian, beberapa perusahaan dengan nilai likuiditas yang rendah, mempunyai net income dan modal yang memadai untuk membiayai proses operasional bisnisnya sehingga aktivitas bisnis tetap berjalan. Menurut Kasmir (2017) kondisi keuangan perusahaan belum tentu baik saat perusahaan memiliki nilai rasio likuiditas yang tinggi, hal tersebut bisa saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Selain itu,

dalam mempertimbangkan pemberian opini *going concern*, auditor tidak hanya melihat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, melainkan melihat kemampuan perusahaan secara keseluruhan (Fadrul & Wijaya, 2018). Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas yang diprosikan dengan *current ratio* (CRA) kurang tepat apabila digunakan sebagai prediktor penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maradina (2019), Fadrul & Wijaya (2018), dan Melania et al. (2016) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristiana (2012), Ariesetiawan & Rahayu (2015), serta Indriastuti (2016) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba merupakan hal yang penting, karena laba merupakan tujuan utama dibentuknya suatu emiten usaha. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gallizo & Saladrigues (2016), bahwa semakin menguntungkan suatu perusahaan, maka semakin rendah probabilitas penerimaan opini audit *going concern*, karena perusahaan yang menguntungkan tidak menunjukkan kerugian sehingga tidak memiliki masalah kontinuitas. Oleh karena itu, nilai profitabilitas perusahaan mampu memberikan sinyal bagi auditor mengenai kelangsungan usaha perusahaan, dimana semakin tinggi nilai profitabilitas, maka akan semakin efektif pengelolaan dana perusahaan sehingga perusahaan memiliki kemampuan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dan kecil kemungkinan bagi perusahaan untuk menerima opini audit *going concern*. Dengan demikian hasil penelitian ini mampu mendukung teori pensinyalan Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Listantri & Mudjiyanti (2016), Melania et al.(2016), Gallizo & Saladrigues (2016), serta Ariesetiawan & Rahayu (2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maradina (2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Solvabilitas terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Menurut Dewi & Wiratmaja (2017), semakin tinggi nilai solvabilitas menandakan adanya *bad news* dalam laporan keuangan dan perusahaan tidak solvabel. Oleh karena itu, tingginya nilai solvabilitas memberikan sinyal bahwa total utang yang dimiliki perusahaan lebih besar dari total modalnya, hal ini akan berdampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan sehingga menimbulkan ketidakpastian yang material mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah nilai solvabilitas maka suatu perusahaan akan semakin solvabel,

artinya perusahaan memiliki kekayaan yang memadai untuk memenuhi semua kewajibannya sehingga kelangsungan hidup perusahaan dapat terjamin. Dengan demikian, hasil penelitian ini mampu mendukung teori pensinyalan, karena nilai dari rasio solvabilitas dapat digunakan sebagai sinyal untuk mengetahui kelangsungan usaha perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Irwanto & Tanusdjaja (2020), Listantri & Mudjiyanti (2016), dan Melania et al. (2016) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh secara positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprinia & Hermanto (2016) yang menyatakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Ukuran Perusahaan Mampu Memperkuat Pengaruh Likuiditas terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Besar kecilnya ukuran perusahaan tidak mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga ukuran perusahaan tidak mampu meningkatkan probabilitas penerimaan opini audit *going concern* ketika nilai likuiditas rendah dan menurunkan probabilitas penerimaan opini audit *going concern* ketika nilai likuiditas tinggi. Dalam memberikan opini audit *going concern*, auditor tidak hanya mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, melainkan cenderung melihat kondisi perusahaan secara keseluruhan (Fadrul & Wijaya, 2018). Oleh karena itu baik perusahaan besar maupun kecil tidak mampu memperkuat pengaruh likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Ukuran Perusahaan Mampu Memperkuat Pengaruh Profitabilitas terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan ukuran besar atau kecil tidak mampu memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern*, karena ukuran perusahaan bukan termasuk faktor yang dapat meningkatkan nilai profitabilitas, melainkan melalui kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen yang bertujuan untuk meningkatkan penjualan dan menekan biaya operasional secara efisien dan efektif (Utama & Fidiana, 2016). Oleh karena itu, ukuran perusahaan tidak mampu meningkatkan penerimaan opini audit *going concern* pada saat nilai profitabilitas rendah, dan ukuran perusahaan tidak mampu menurunkan penerimaan opini audit *going concern* pada saat nilai profitabilitas tinggi.

Ukuran Perusahaan Mampu Memperkuat Pengaruh Solvabilitas terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Berdasarkan hasil pengujian interaksi dalam penelitian ini, masuknya ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi mampu memperkuat pengaruh positif solvabilitas yang diukur dengan *debt to equity ratio* (DEQ) untuk meningkatkan penerimaan opini audit *going concern*. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka dampak DEQ dalam meningkatkan penerimaan opini audit *going concern* semakin kuat. Hal ini disebabkan oleh karena semakin besar ukuran perusahaan maka nilai solvabilitas yang diperoleh akan meningkat dan hal tersebut akan menimbulkan ketidakpastian yang material mengenai kelangsungan usaha perusahaan sehingga menyebabkan auditor meragukan kelangsungan usaha perusahaan dan memberikan opini audit *going concern*. Dengan demikian disimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka nilai solvabilitas perusahaan akan semakin tinggi, semakin tinggi nilai solvabilitas menandakan adanya *bad news* dalam laporan keuangan dan perusahaan tidak solvable (Dewi & Wiratmaja, 2017), hal tersebut akan meningkatkan penerimaan opini audit *going concern*.

4. Kesimpulan

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait pengaruh kinerja keuangan yang diproksikan melalui likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017—2019, maka didapatkan simpulan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan profitabilitas berpengaruh negatif dan solvabilitas berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Ukuran perusahaan tidak mampu memperkuat pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh solvabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

5.2. Implikasi Manajerial

Berdasarkan hasil simpulan yang telah diuraikan, berikut ini merupakan implikasi terkait penelitian ini, pihak manajemen dapat melihat bahwa terdapat berbagai faktor lain selain dari yang dibahas dalam penelitian ini yang mampu mempengaruhi kelangsungan usaha perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian ini, nilai profitabilitas dan solvabilitas dapat dijadikan acuan utama untuk melihat kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya yang dapat berdampak pada penerimaan opini audit *going concern*.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Adapun dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya, yaitu periode penelitian yang digunakan hanya tahun 2017—2019, ruang lingkup populasi yang digunakan hanya terbatas pada sektor manufaktur, dan variabel independen yang digunakan hanya kinerja keuangan. Sehingga diharapkan untuk penelitian selanjutnya untuk memperpanjang periode penelitian supaya dapat melihat tren penerimaan opini audit *going concern* dalam jangka panjang, meneliti sektor industri lain seperti sektor keuangan, jasa, atau sektor lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai bagaimana penerimaan opini audit *going concern* pada masing-masing sektor industri di Indonesia, dan menggunakan variabel lain yang diperkirakan memiliki pengaruh lebih besar terhadap penerimaan opini audit *going concern* seperti perencanaan manajemen, opini audit tahun sebelumnya, dan tenure, atau menggunakan variabel yang sama namun menggunakan pengukuran lain.

Daftar Pustaka

- Angraini, N., Pusparini, H., & Hudaya, R. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 6(1), 24–55. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1067>
- Aprinia, R. W., & Hermanto, S. B. (2016). Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Reputasi Auditor Terhadap Opini Going Concern. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(9), 1–20.
- Ariesetiawan, A., & Rahayu, S. (2015). Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi Going (Studi Pada Perusahaan Sektor Transportasi yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013). *Jurnal E-Proceeding of Management*, 2(1), 402–409.
- Arma, E. U. (2013). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Universitas Negeri Padang*, 1–30.
- Barus, M. A., Sudjana, N., & Sulasmiyati, S. (2017). Penggunaan Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada PT. Astra Otoparts, Tbk dan PT. Goodyer Indonesia, Tbk yang Go Public di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 44(1), 154–163.
- Chen, K. C. W., & Church, B. K. (1996). Going Concern Opinions and the Market's Reaction to Bankruptcy Filings. *The Accounting Review*, 71(1), 117–128.
- Dadue, R., Saerang, I. S., & Untu, V. N. (2017). Analisis kerja keuangan industri semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*, 5(2), 1747–1758.
- Damayanty, P., Hasibuan, A. N., & Sari, M. E. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Umur Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *Edunomika*, 06(02), 1–13.
- Dewi, I. D. A. N. S., & Latrini, M. Y. (2018). Pengaruh Financial Distress dan Debt Default pada Opini Audit Going Concern. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 22(2), 1223–1252.
- Dewi, N. M. W. P., & Wiratmaja, I. D. N. (2017). Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas pada Audit Delay dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(1), 409–437.
- Fadrul, & Wijaya, Y. (2018). The Effect of Liquidity, Size, and Company Growth on Going Concern Audit Opinion for Companies Listed on Indonesia Stock Exchange. *BLANCIA*,

- 2(3), 1–12.
<http://www.ejournal.pelitaindonesia.ac.id/ojs32/index.php/BILANCIA/article/view/137>
- Fariana, R. (2017). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pemilihan Potofolio. *Seminar Nasional & Call For Paper, FEB Unikama “Peningkatan Ketahanan Ekonomi Nasional Dalam Rangka Menghadapi Persaingan Global”* Malang, 188–203. <https://semnas.unikama.ac.id/feb/unduhannya/publikasi/2418668562.pdf>
- Gallizo, J. L., & Saladrigues, R. (2016). An analysis of determinants of going concern audit opinion: Evidence from Spain stock exchange. *Intangible Capital*, 12(1), 1–16. <https://doi.org/10.3926/ic.683>
- Ginting, S., & Suryana, L. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 4(2), 111–120. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/45239>
- Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., Hamilton, J., & Holmes, S. (2010). *Accounting Theory* (7th ed.). Wiley.
- Hartono, D., & Dewi, C. N. (2018). Determinan Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 14(2), 83–94. <https://doi.org/10.21460/jrak.2018.142.326>
- Hidayanti, F. O., & Sukirman. (2014). Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya dalam Memprediksi Pemberian Opini Audit Going Concern. *Accounting Analysis Journal*, 3(4), 420–428.
- Indriastuti, M. (2016). Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Fokus Ekonomi : Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 11(2), 37–50.
- Irwanto, F., & Tanusdjaja, H. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Terkait Going Concern (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015 – 2017). *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(1), 298–307. <https://doi.org/10.24912/jpa.v2i1.7158>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economic*, 3(4), 305–360. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- KRISTIANA, I. (2012). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhanperusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(1), 47–51.
- Lie, C., Wardani, R. P., & Pikir, T. W. (2016). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Rencana Manajemen terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di BEI). *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1(2), 84–105. <https://doi.org/10.20473/baki.v1i2.2694>
- Listantri, F., & Mudjiyanti, R. (2016). Analisis Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Dan Profitabilitas Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Media Ekonomi*, 16(1), 163–175. <https://doi.org/10.30595/medek.v16i1.1281>
- Mahwahyarti, P. T., & Budiasih, I. G. A. N. (2016). Asimetri Informasi, Leverage, dan Ukuran Perusahaan pada Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 11(2), 100–110. <https://doi.org/10.24843/jiab.2016.v11.i02.p05>
- Maradina, J. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Opini Going Concern. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 7(1), 15–25. <https://doi.org/10.32493/jiaup.v7i1.2201>
- Melania, S., Andini, R., & Arifati, R. (2016). Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2(2), 1–13.
- Pasaribu, A. M. (2015). Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Solvabilitas Dan Profitabilitas

- Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JRAK*, 6(2), 80–92.
- Purbawati, D. (2016). Pengaruh Opini Audit dan Luas Pengungkapan Sukarela Terhadap Perubahan Harga Saham. *Jurnal Admistrasi Bisnis*, 5(1), 6–12.
- Sari, D. R., & Wahyuni, S. (2014). Pengaruh Kualitas Audit, Pertumbuhan Perusahaan, Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013. *Kompartemen*, XII(1), 69–80.
- Sartono, A. (2014). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi* (4th ed.). BPFE Yogyakarta.
- Sukses, G. W., & Lastanti, H. S. (2016). Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Dan Solvabilitasterhadap Pemberian Opini Audit Going Concern. *Seminar Nasional Cendekiawan*, 10.1-10.15.
- Susanto, P. R., & Zubaidah, S. (2015). Pengaruh Kinerja Keuangan, Debt Default Dan Reputasi Kantor Akuntan Publik Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 791–800. <https://doi.org/10.22219/jrak.v5i2.5155>
- Utama, Y. A. P., & Fidiana. (2016). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(3), 1–18. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/1645/1658>
- Wahyuningsih, A., & Mahdar, N. M. (2018). Pengaruh Size, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Csr Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi*, 5(1), 27–36.
- Wibisono, M. H., & Purwanto, A. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 4(3), 1–13.